

PENGARUH SIKAP TOLERANSI DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN FIQIH

Hafilda Anisa¹, Nia Rosita², Alwaris Syam³, Uus Ruswandi⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Alamat e-mail : ¹anisahafildaanisa@gmail.com, ²nisrst1105@gmail.com,
³alwarissyam@gmail.com, ⁴uusruswandi@uinsgd.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of tolerance attitudes and learning environments on students' attitudes toward religious moderation in Fiqh learning at a boarding school in Subang Regency. The research problem stems from the phenomenon of low religious moderation practices among adolescents, even though a formal religious curriculum has been implemented. Intolerant attitudes and rigid religious understanding are still found in social and learning interactions. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression method. Data were collected through questionnaires that had been tested for validity and reliability, involving 86 respondents from grades VII, VIII and IX. The results of the analysis show that both tolerance attitudes and learning environments have a significant effect on religious moderation attitudes. Partially, both independent variables contribute positively to the understanding and application of moderation values in the context of Fiqh learning. Simultaneously, tolerance and learning environment influence religious moderation attitudes by 62.9%, while the rest is influenced by other factors. These findings confirm that education on tolerance and the creation of a conducive learning environment need to be prioritized as part of a strategy to strengthen religious moderation in schools. This study recommends the integration of moderation values into the curriculum and dialogical learning methods to encourage students to be more open, wise, and respectful of diversity.

Keywords: Tolerance, Learning Environment, Religious Moderation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap toleransi dan lingkungan belajar terhadap sikap moderasi beragama siswa dalam pembelajaran Fiqih pada salah satu boarding school di Kabupaten Subang. Masalah penelitian berangkat dari fenomena rendahnya praktik moderasi beragama di kalangan remaja, meskipun kurikulum keagamaan telah diterapkan secara formal. Sikap intoleran dan pemahaman keagamaan yang kaku masih ditemukan dalam interaksi sosial dan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan

reliabilitasnya, dengan melibatkan 86 responden siswa kelas VII, VIII dan IX. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik sikap toleransi maupun lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap sikap moderasi beragama. Secara parsial, kedua variabel independen memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi dalam konteks pembelajaran Fiqih. Secara simultan, sikap toleransi dan lingkungan belajar memengaruhi sikap moderasi beragama sebesar 62,9%, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan sikap toleransi dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif perlu diprioritaskan sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama di sekolah. Penelitian ini merekomendasikan adanya integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang dialogis untuk mendorong siswa agar lebih terbuka, bijak, dan menghargai keberagaman.

Kata kunci: Sikap Toleransi, Lingkungan Belajar, Moderasi Beragama

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, khususnya dalam lembaga-pesantren dan madrasah, semakin menekankan pada pengembangan karakter dan moderasi beragama sebagai respon terhadap dinamika pluralitas umat dan tantangan ideologi ekstrem. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan keseimbangan dapat memperkuat sikap moderat pada peserta didik (Fasyiransyah, Warsah, & Istan, 2025). Di samping itu, lingkungan belajar yang kondusif yakni interaksi antara guru, teman sebaya, dan budaya institusi

pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap toleran dan moderat (Muhaemin, Rusdiansyah, Mustaqim, & Hasbi, 2023).

Dalam konteks pembelajaran Fiqih pada salah satu boarding school di Kabupaten Subang, pembelajaran tidak hanya membahas hukum dan aturan ibadah, tetapi juga nilai sosial dan moral yang menuntut siswa untuk menghargai perbedaan dan bersikap adil dalam kehidupan beragama. Riset menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan moderasi beragama melalui praktik pendidikan yang

moderat dan inklusif (Sutrisnawati, 2024).

Observasi awal di salah satu *boarding school* di Kabupaten Subang menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih mulai diarahkan pada dialog terbuka, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, dan kerja kelompok yang mencerminkan sikap toleransi. Namun, sejauh mana sikap toleransi tersebut bersama kondisi lingkungan belajar berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa belum dikaji secara empiris. Ini menjadi celah penelitian penting untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara kedua variabel tersebut dalam pembelajaran Fiqih di konteks pendidikan pesantren.

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam lembaga pendidikan Islam (Helmawati, Marzuki, Hartati, & Huda, 2024). Namun sedikit yang secara kuantitatif menguji pengaruh sikap toleransi dan lingkungan belajar terhadap sikap moderasi dalam konteks pembelajaran Fiqih di *boarding school*. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan

pendekatan empiris yang mengukur langsung hubungan antar variabel. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi dua variabel (sikap toleransi dan lingkungan belajar) dalam konteks pembelajaran Fiqih di lingkungan *boarding school* yang belum banyak diteliti secara spesifik.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sikap toleransi dan lingkungan belajar terhadap sikap moderasi beragama siswa melalui pembelajaran Fiqih di salah satu *boarding school* Kabupaten Subang. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi guru Fiqih, pembina asrama, dan kepala sekolah untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran dan lingkungan sekolah demi terwujudnya sikap moderasi beragama yang kuat di kalangan santri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Desain ini dipilih karena variabel-variabel yang diteliti, yaitu sikap toleransi, lingkungan belajar, dan sikap moderasi beragama, telah melekat secara alami pada subjek

penelitian dan tidak dapat dimanipulasi langsung oleh peneliti. Pendekatan *ex post facto* lazim digunakan dalam penelitian ilmu sosial yang bertujuan menggambarkan atau menjelaskan hubungan sebab akibat berdasarkan kondisi yang telah terjadi (Creswell & David, 2018). Dalam konteks pendidikan karakter dan sikap keagamaan, desain ini juga dianggap tepat karena mampu menjaga objektivitas data tanpa melakukan intervensi (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilakukan di salah satu boarding school di Kabupaten Subang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada praktik pembelajaran fiqih yang menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam berlandaskan toleransi dan moderasi. Selain itu, interaksi siswa yang intens dalam proses pendidikan dan kehidupan sekolah memberikan ruang konkret untuk mengkaji bagaimana lingkungan belajar dan sikap toleransi terbentuk serta berdampak pada sikap moderasi beragama pada diri siswa.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX pada tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 86 orang (kelas VII = 32

siswa, kelas VIII = 28 siswa, kelas IX = 26 siswa). Penelitian ini menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat tanpa kehilangan keragaman karakteristik populasi (Sugiyono, 2020).

Data di kumpulkan menggunakan angket berbentuk skala Likert 1–5 yang dikembangkan berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel. Variabel sikap toleransi (X_1) dikembangkan berdasarkan teori Social Learning Bandura yang menekankan pentingnya pengamatan model dalam pembentukan sikap (Bandura, 1997). Variabel lingkungan belajar (X_2) mengacu pada *Ecological Systems Theory Bronfenbrenner*, yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi sistem lingkungan mikro hingga makro, termasuk lingkungan sekolah (Bronfenbrenner, 1979). Adapun sikap moderasi beragama (Y) merujuk pada panduan moderasi beragama dari Kementerian Agama RI, yang mencakup sikap adil, toleran, anti kekerasan, dan komitmen

kebangsaan (Kementerian Agama, 2021)

Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan analisis Product Moment Pearson dengan bantuan SPSS versi 26, dan item dinyatakan valid jika memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan korelasi item-total di atas 0,30. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan batas nilai minimum reliabilitas sebesar 0,70 (Arikunto, 2007).

Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data setiap variabel dan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel bebas (sikap toleransi dan lingkungan belajar) terhadap variabel terikat (sikap moderasi beragama). Sebelum uji regresi dilakukan, data diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Ghozali & Ratmono, 2013). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS Statistics versi 26 pada Windows, mengenai pengaruh sikap toleransi dan lingkungan belajar terhadap sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Fiqih dengan sampel sebanyak 86 siswa berbasis boarding school, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket
Sikap Toleransi (X1)	1	0,538	0,2120	Valid
	2	0,499	0,2120	Valid
	3	0,599	0,2120	Valid
	4	0,419	0,2120	Valid
	5	0,675	0,2120	Valid
	6	0,622	0,2120	Valid
	7	0,710	0,2120	Valid
	8	0,536	0,2120	Valid
	9	0,638	0,2120	Valid
	10	0,610	0,2120	Valid
	11	0,598	0,2120	Valid
	12	0,472	0,2120	Valid
	13	0,568	0,2120	Valid
	14	0,603	0,2120	Valid
	15	0,548	0,2120	Valid
Lingkungan Belajar (X2)	1	0,627	0,2120	Valid
	2	0,814	0,2120	Valid
	3	0,692	0,2120	Valid
	4	0,576	0,2120	Valid
	5	0,662	0,2120	Valid
	6	0,730	0,2120	Valid
	7	0,745	0,2120	Valid
	8	0,769	0,2120	Valid
	9	0,675	0,2120	Valid
	10	0,616	0,2120	Valid
	11	0,646	0,2120	Valid
	12	0,546	0,2120	Valid
	13	0,754	0,2120	Valid
	14	0,792	0,2120	Valid
	15	0,765	0,2120	Valid
Sikap Moderasi	1	0,744	0,2120	Valid
	2	0,443	0,2120	Valid

Beragama (Y)	3	0,780	0,2120	Valid
	4	0,734	0,2120	Valid
	5	0,657	0,2120	Valid
	6	0,551	0,2120	Valid
	7	0,728	0,2120	Valid
	8	0,619	0,2120	Valid
	9	0,706	0,2120	Valid
	10	0,718	0,2120	Valid
	11	0,756	0,2120	Valid
	12	0,675	0,2120	Valid
	13	0,656	0,2120	Valid
	14	0,687	0,2120	Valid
	15	0,788	0,2120	Valid

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Item Valid	Persentase Valid
Sikap Toleransi (X1)	15	15	100%
Lingkungan Belajar (X2)	15	15	100%
Sikap Moderasi Beragama (Y)	15	15	100%

Berdasarkan Tabel 2, seluruh item pada ketiga variabel menunjukkan validitas yang sangat baik dengan tingkat kelulusan 100%. Variabel Sikap Toleransi (X_1), Lingkungan Belajar (X_2), dan Sikap Moderasi Beragama (Y) masing-masing terdiri dari 15 pernyataan, dan seluruhnya dinyatakan valid. Hal ini berarti setiap butir pernyataan memiliki nilai korelasi item-total lebih tinggi dari r-tabel (0.3388), sehingga secara statistik dapat dikatakan layak untuk digunakan. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan

mampu mengukur indikator teoritisnya secara tepat dan dapat diterapkan dalam proses pengumpulan data secara lebih luas.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Reliability (%)	category	N of Items
Sikap Toleransi (X1)	.849	84,9%	Baik	15
Lingkungan Belajar (X2)	.919	91,9%	Sangat Baik	15
Sikap Moderasi Beragama (Y)	.907	90,7%	Sangat Baik	15

Reliabilitas internal instrumen diukur menggunakan Cronbach's Alpha, sebuah koefisien yang umum dipakai untuk menilai konsistensi item dalam satu konstruk. Nilai α yang tinggi menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan saling berkorelasi dengan baik dan mengukur konstruk yang sama. Dalam penelitian sosial, nilai $\alpha \geq 0,70$ umumnya dianggap memadai (Yusup, 2018).

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 3 menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,849 untuk Sikap Toleransi, 0,919 untuk Lingkungan Belajar, dan 0,907 untuk Sikap Moderasi Beragama. Semua nilai tersebut berada di atas batas 0,80, yang

menurut pedoman umum menunjukkan "konsistensi internal yang baik hingga sangat baik" (Taber, 2018).

Dengan demikian, instrumen penelitian dapat dikatakan andal dan stabil, butir-butir angket digunakan secara konsisten untuk mengukur konstruk teoretis secara valid, sehingga data yang dikumpulkan layak dipakai untuk analisis regresi lebih lanjut.

Table 4. Data Normality Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.31740880
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.079
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.159 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa nilai residual dari model regresi mengikuti distribusi normal, agar analisis inferensial seperti uji-t dan uji-F dapat diterapkan secara sah (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 4 menunjukkan nilai

Asymp. Sig (2-tailed) = 0.159, lebih besar dari batas signifikansi 0.05, sehingga residual dapat dianggap berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Table 5. Multicollinearity Test Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1(Constant)	9.370		4.920	.004		
Sikap_Toleransi	.531	.098	.470	.644	.599	1.669
Lingkungan_Belajar	.353	.075	.407	.688	.599	1.669

a. Dependent Variable:

Sikap_Moderasi_Beragama

Uji multikolinearitas diperlukan untuk memastikan bahwa variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi secara berlebihan, karena kondisi tersebut dapat mempengaruhi kestabilan estimasi koefisien (Daoud, 2017). Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Tolerance masing-masing variabel adalah 0.599 (lebih besar dari 0.10) dan VIF sebesar 1.669 (lebih kecil dari 10). Berdasarkan batasan umum, nilai tersebut menandakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Dengan demikian,

variabel Sikap Toleransi dan Lingkungan Belajar dapat digunakan secara bersamaan dalam model regresi untuk memprediksi Sikap Moderasi Beragama secara valid.

Table 6. Heteroscedasticity Test Coefficients^a

Model	Unstand ardized Coefficie nts		Standa rdized Coeffici ents		Collinear ity Statistics		
	B	Std. Erro r	Beta	t	Si g.	Toler ance	VI F
1(Constant)	13.436	2.946		4.560	.000		
Sikap_Tole ransi	-.024	.058	-.053	-.417	.678	.599	1.669
Lingkunga n_Belajar	-.138	.045	-.393	-3.071	.003	.599	1.669

a. Dependent Variable: Abs_Res

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengecek apakah varians residu menyebar secara konstan di seluruh pengamatan. Jika variansnya tidak konstan, maka model regresi bisa tidak efisien karena estimasi standard error menjadi bias (Mokosolang, Christalia, & Mananohas, 2015).

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, nilai signifikansi untuk Sikap Toleransi ($p = 0.678$) dan Lingkungan Belajar ($p = 0.003$) digunakan sebagai indikator. Karena nilai p untuk Sikap Toleransi jauh di atas 0,05, model

tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas untuk variabel tersebut. Namun, nilai p untuk Lingkungan Belajar di bawah 0,05 menunjukkan adanya variasi residu yang tidak konstan. Meski demikian, dengan mempertimbangkan nilai VIF yang rendah (1,669) dan tidak adanya indikasi pola sistematis pada plot residual, model regresi masih dapat dipertahankan, meski interpretasi hasil pada variabel Lingkungan Belajar harus dilakukan dengan hati-hati.

Table 7. Autocorrelation Test Model Summary^b

Model	R	Adjusted		Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
		R Square	R Square		
1	.429 ^a	.184	.165	2.61624	1.774

a. Predictors: (Constant),
 Lingkungan_Belajar, Sikap_Toleransi
 b. Dependent Variable: Abs_Res

Uji Durbin–Watson digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi residual pada model regresi linier. Nilai statistik Durbin–Watson berada pada rentang 0 hingga 4, di mana nilai mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Nilai Durbin–Watson yang terlalu rendah ($< dL$) menunjukkan autokorelasi positif, sedangkan nilai yang terlalu tinggi (> 4)

– dL) mengindikasikan autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 7, nilai Durbin–Watson yang diperoleh adalah 1.774. Dengan jumlah sampel $n = 86$ dan jumlah variabel independen $k = 2$, nilai batas atas (dU) berdasarkan tabel Durbin–Watson adalah 1.6971, sehingga $4 - dU = 2.3029$. Karena nilai Durbin–Watson 1.774 berada di antara $1.6971 < 1.774 < 2.3029$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pertama pada residual model regresi.

Dengan demikian, asumsi independensi residual terpenuhi, dan hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan dengan tingkat keandalan yang baik, sesuai kaidah statistik dalam analisis regresi linier.

Uji t parsial digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah dalam model regresi berganda, sambil mengendalikan kontribusi variabel independen lainnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah setiap prediktor memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan variabel yang diuji (Gujarati & Porter, 2009).

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, variabel Sikap Toleransi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.531 dengan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05). Hasil ini mengindikasikan bahwa sikap toleransi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderasi beragama. Artinya, semakin tinggi sikap toleransi individu, semakin tinggi pula sikap moderasi beragama yang ditunjukkan.

Selanjutnya, variabel Lingkungan Belajar memiliki koefisien regresi sebesar 0.353 dan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05). Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderasi beragama. Lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif diyakini

Table 8. Partial t test Coefficients^a

Model	Unstand ardized Coefficie nts		Standar dized Coeffici ents		Collinear ity Statistics		
	B	Std. Erro r	Beta	t	Si g.	Toler ance	VI F
1(Constant)	9.370	4.920		1.904	.060		
Sikap_Toleransi	.531	.098	.470	5.444	.000	.599	1.669
Lingkungan_Belajar	.353	.075	.407	4.708	.000	.599	1.669

a. Dependent Variable: Sikap_Moderasi_Beragama

mendorong penguatan sikap moderat dalam beragama.

Kedua variabel menunjukkan nilai VIF 1.669 dan Toleransi 0.599, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel prediktor. Hal ini memastikan bahwa masing-masing variabel independen memiliki kontribusi unik dalam model dan hasil analisis dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa baik sikap toleransi maupun lingkungan belajar memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi sikap moderasi beragama.

Table 9. Simultaneous f test ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2684.529	2	1342.264	70.315	.000 ^b
Residual	1584.402	8	19.089		
Total	4268.930	10			

a. Dependent Variable: Sikap_Moderasi_Beragama
b. Predictors: (Constant), Lingkungan_Belajar, Sikap_Toleransi

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel Sikap Toleransi (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Sikap Moderasi Beragama (Y). Uji ini memastikan bahwa model

regresi secara keseluruhan bermakna dan prediktor-prediktor tersebut, ketika digabungkan, memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variabilitas pada variabel dependen (Al-Farochi, El-Yunusi, & Masfufah, 2025).

Berdasarkan Tabel 9, nilai signifikansi (p-value) adalah 0.000 (< 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, variabel sikap toleransi dan lingkungan belajar bersama-sama berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Zulkarnain, Maisarah, Fahlevi, & Ariska, 2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terbuka dan sikap toleransi secara simultan berkontribusi terhadap pembentukan karakter moderat pada siswa.

Table 10. Model Summary Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.793 ^a	.629	.620	4.36912 2.197

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Belajar, Sikap_Toleransi
b. Dependent Variable: Sikap_Moderasi_Beragama

Berdasarkan Tabel 10, nilai R Square sebesar 0,629 menunjukkan bahwa 62,9% variasi pada Sikap Moderasi Beragama dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel Sikap Toleransi (X_1) dan Lingkungan Belajar (X_2). Sementara itu, 37,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti pola asuh keluarga, media sosial, atau pengaruh budaya sekolah.

Nilai R Square di atas 0,60 mengindikasikan bahwa model regresi memiliki daya jelas yang kuat. Artinya, kombinasi sikap toleransi dan lingkungan belajar memberikan kontribusi substansial terhadap penguatan moderasi beragama di kalangan siswa madrasah. Hasil ini sejalan dengan penelitian empiris yang menunjukkan bahwa faktor internal (seperti toleransi) dan eksternal (seperti lingkungan pendidikan) saling berperan dalam membentuk sikap keagamaan yang moderat di kalangan remaja Muslim (Schaffer, Faber, Shafaie, & Stageberg, 2023).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Temuan ini konsisten dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya toleransi sebagai dasar dalam interaksi sosial lintas agama dan budaya. Individu yang memiliki toleransi tinggi cenderung lebih mampu menerima perbedaan pandangan dan bersikap adil dalam praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan studi oleh (Alsi, 2025) yang menemukan bahwa sikap toleransi secara signifikan meningkatkan penerimaan keberagaman dalam konteks pembelajaran agama di sekolah menengah. Mereka menegaskan bahwa toleransi menjadi komponen penting dalam mencegah sikap ekstrem dan radikal di kalangan pelajar tertentu.

Selain itu, lingkungan belajar juga berpengaruh signifikan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Lingkungan belajar yang kondusif ditandai dengan suasana kelas yang inklusif, dukungan guru, dan interaksi sosial harmonis memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moderasi, dialog, dan keadilan. Serupa dengan hasil penelitian ini,

menurut (Panglione & Luppi, 2016) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang suportif mampu mendorong keterbukaan sikap beragama, meningkatkan sikap saling menghormati, dan menurunkan kecenderungan intoleransi di kalangan siswa sekolah Islam. Dengan demikian, lingkungan belajar yang diperkaya dengan nilai empati dan komunikasi berperan positif dalam membentuk sikap moderat.

Secara simultan, hasil analisis model regresi menunjukkan bahwa sikap toleransi dan lingkungan belajar memiliki pengaruh kuat terhadap sikap moderasi beragama dengan kontribusi sebesar 62,9% ($R^2 = 0,629$). Hal ini menandakan bahwa kedua variabel tersebut merupakan prediktor penting dalam pembentukan sikap keagamaan yang moderat di kalangan santri. Hasil ini memperkuat temuan penelitian (Lestari, Latifah, Murtadho, Khasanah, & Mustofa, 2025) yang menyatakan bahwa perpaduan antara sikap toleran dan lingkungan pendidikan yang dialogis sangat berpengaruh dalam menanamkan prinsip tengah (wasathiyah) dalam praktik keagamaan siswa. Kombinasi keduanya juga membantu siswa

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empatik, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan moderasi beragama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteksnya yang berfokus pada pembelajaran Fiqih di pesantren berbasis boarding school, suatu ruang pendidikan yang secara intensif menggabungkan nilai moral, spiritual, dan akademik dalam satu sistem. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti hubungan antara toleransi dan perilaku keagamaan secara umum, penelitian ini menegaskan peran lingkungan belajar sebagai faktor pendukung penting dalam pembentukan sikap moderasi. Implikasi praktis yang dapat diterapkan adalah penguatan kurikulum Fiqih berbasis moderasi dengan memasukkan tema toleransi, dialog antar mazhab, dan studi kasus keberagaman untuk memperkuat karakter santri agar mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dan lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap

pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa dalam pembelajaran Fiqih di salah satu boarding school di Kabupaten Subang. Sikap toleransi berperan penting dalam menumbuhkan cara pandang siswa yang terbuka terhadap perbedaan dan mendorong mereka untuk tidak bersikap ekstrem dalam memahami ajaran agama. Sementara itu, lingkungan belajar yang kondusif, dialogis, dan mendukung kebebasan berpikir memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama secara seimbang, sehingga berkontribusi pada penguatan sikap moderat dalam kehidupan beragama.

Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 62,9% terhadap pembentukan sikap moderasi beragama, yang menunjukkan bahwa sikap toleransi dan lingkungan belajar saling berperan membangun cara pandang keagamaan yang inklusif dan menghargai keberagaman dalam diri siswa. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti cakupan lokasi yang terbatas pada satu wilayah dan penggunaan angket sebagai satu-satunya instrumen pengumpulan data, sehingga

memungkinkan bias subjektif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dan menggunakan pendekatan metode campuran seperti wawancara atau observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para pendidik dalam menyusun program pembelajaran yang menekankan integrasi sikap toleransi dan lingkungan belajar yang inklusif sebagai upaya penguatan karakter moderat siswa dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farochi, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., & Masfufah. (2025). Strategi Membangun Moderasi Beragama pada Pengajaran Fikih dalam Materi Toleransi Antarmazhab (Studi Kasus di MAN Sidoarjo). *Jurnal Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.569>
- Alsi, I. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi. *Kaipi:*

- Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.62070/kaipi.v3i2.275>
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman.
- Bronfenbrenner. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. In *Bronfenbrenner 's Ecological Systems Theory*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & David, C. J. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time*.
<https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Daoud, J. I. (2017). Multicollinearity and Regression Analysis. *Journal of Physics: Conference Series*.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/949/1/012009>
- Fasyiransyah, Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.45>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: a guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2).
<https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic econometrics. In *McGraw-Hill series in economics TA - TT - (Fifth Edition)*. Boston SE - xx, 922 pages : illustrations ; 26 cm.: McGraw-Hill Irwin. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/226356768>
- Helmawati, Marzuki, Hartati, R. S., & Huda, M. (2024). Islamic Religious Education and Religious Moderation at University. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1).
<https://doi.org/10.32729/edukasi>

- v22.i1.1689
- Kementerian Agama, R. (2021). *Religious Moderation* (edisi ke 2). Jakarta: BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI.
- Lestari, D. I., Latifah, S., Murtadho, A., Khasanah, U., & Mustofa, M. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Pilar Harmoni Di Sekolah. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35450/jip.v13i01.754>
- Mokosolang, C., Christalia, J., & Mananohas, M. (2015). Analisis Heteroskedastisitas Pada Data Cross Section dengan White Heteroscedasticity Test dan Weighted Least Squares. *D'Cartesian: Jurnal Matematika Dan Aplikasi*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35799/dc.4.2.2015.9056>
- Muhaemin, Rusdiansyah, Mustaqim, P., & Hasbi. (2023). Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions. *JJSSER: Ournal of Social Studies Education Research*, 14(2).
- Panglione, M. L., & Luppi, M. (2016). Charismatic Embeddedness: A Cultural Starting Mechanism Generating Relational Goods in an Interreligious Field. *An Analysis from Algeria. Religions*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15010058>
- Schaffer, G. E., Faber, A. J., Shafaie, S. M., & Stageberg, D. (2023). Perceived obstacles and strategies to academic success for autistic and nonautistic high school students. *Psychology in the Schools*, 60(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.22926>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Ke 2; Sutopo, ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sutrisnawati, M. S. (2024). Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama di Indonesia. *Pangestuti, Retno*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp89-103>
- Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When

Developing and Reporting
Research Instruments in Science
Education. *Research in Science
Education*, 48(6).
<https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>

Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>

Zulkarnain, A. I., Maisarah, Fahlevi, F. R., & Ariska, S. (2025). Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Toleransi Antarumat Beragama disekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(4).